

PERANAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA PRIBADI MUSLIM

PADA SISWA SLTP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING

YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

**Nasrullah
NIM : 00410502**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005

Dra. Hj. Siti Barirotun
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kepada Yth.
Nasrullah Dekan Fakultas Tarbiyah
Lamp : 6 eksemplar UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pengarahan, koreksi, perbaikan dan penyempurnaan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nasrullah

NIM : 00410502

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : " Peranan Guru Agama Dalam Membina Pribadi Muslim Pada Siswa SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta "

Telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat agar menjadikan periksa adanya, akhirnya kami ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2005

Pembimbing



(Dra. Hj. Siti Barirotun.)

NIP : 150 028 801



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.I/1/2005

Skripsi dengan judul:
**PERANAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA PRIBADI MUSLIM
PADA SISWA SLTP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nasrullah
NIM. 00410502

Telah dimunaqosyahkan:

Hari : Rabu

Tanggal : 2 Februari 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150 200 842

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Siti Barirotun
NIP. 150 028 801

Penguji I

Drs. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 150 253 886

Penguji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150 289 421

Yogyakarta, 15 Februari 2005

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. 150 037 930

MOTTO

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ .

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir ? : (Q.S. Al-Baqarah : 44)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 16

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini,
Saya Persembahkan Kepada
Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الالانباء والمرسلين
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi-Mu ya Allah. Hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan dan petunjuk, hanya kepada-Mu kami beriman dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon segala kebaikan. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada guru dan pendidik kami Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, juga kepada keluarga dan para sahabat yang membenarkan dan mengikuti jejaknya.

Adalah suatu pekerjaan yang berat bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat inayah Allah serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Karwadi, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Barirotun., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

untuk perbaikan ke depan penulis membuka tangan lebar-lebar untuk menerima masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan karya ini ke depan kepada pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak yang penulis sebutkan di atas, sekali lagi penulis tidak dapat memberikan imbalan yang sepantasnya kecuali hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga dan berdoa semoga seluruh jasa dan amal baik mereka diterima Allah serta mendapat imbalan yang lebih baik dari-Nya. Semoga karya ini bisa bermanfaat. Amin...

Yogyakarta, 3 Januari 2005

Penulis



(Nasrullah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Alasan Pemilihan Judul.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Kerangka Teoritik.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II :	GAMBARAN UMUM SLTP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING YOGYAKARTA	
	A. Letak dan Keadaan Geografis.....	37
	B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya.....	37
	C. Dasar dan Tujuan.....	40
	D. Struktur Organisasi.....	41
	E. Keadaan Guru dan Siswa	49
	F. Sarana dan Prasarana.....	55
BAB III :	PERANAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA PRIBADI MUSLIM PADA SISWA SLTP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING YOGYAKARTA	
	A. Peranan Guru Agama.....	58
	B. Usaha Guru Agama.....	65
	C. Metode Pembinaan.....	76
	D. Hambatan dan Pemecahan.....	78
	E. Pendapat Siswa Terhadap Guru Agama.....	83
BAB IV :	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	90
	B. Saran-saran.....	91
	C. Kata Penutup.....	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. STRUKTUR ORGANISASI.....	42
TABEL II. JUMLAH KOLEKSI BUKU.....	47
TABEL III. KONDISI SISWA.....	52
TABEL IV. JUMLAH SISWA.....	53
TABEL V. KEADAAN RUANGAN/GEDUNG SEKOLAH.....	56
TABEL VI. ALAT PENDIDIKAN.....	57
TABEL VII. ALAT PENUNJANG.....	57
TABEL VIII. PENERIMAAN MATERI DARI GURU AGAMA.....	83
TABEL IX. PERILAKU GURU AGAMA.....	85
TABEL X. MOTIVATOR DALAM BELAJAR.....	86
TABEL XI. METODE MEMBINA PRIBADI MUSLIM.....	87
TABEL XII. MENANAMKAN AJARAN ISLAM DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER.....	88

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

1. Peranan

Peranan adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹ Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

2. Guru Agama

Guru agama adalah warga negara Indonesia yang diangkat oleh pemerintah RI sebagai pegawai negeri dan diberi tugas mendidik melalui ajaran agama Islam.³ Guru agama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah semua guru agama baik swasta maupun guru agama negeri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)*, hlm. 1.

² Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 667.

³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA* (Jakarta : Binbaga Islam, 1986), hlm. 45.

3. Membina

Adalah menunjukkan pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁴ Adapun yang dimaksud dalam skripsi ini adalah berupa usaha, tindak dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

4. Pribadi Muslim

Ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku keluarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.⁵

5. Membina Pribadi Muslim

Membina pribadi muslim yang dimaksud dalam skripsi adalah berupa kegiatan/upaya yang dilakukan oleh guru agama SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta untuk mempertahankan, memperbaiki serta menyempurnakan sikap, cara berfikir dan cara bertingkah laku siswa-siswinya menurut norma-norma agama Islam.

6. Siswa

Penulis artikan sebagai peserta didik, yakni anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada

⁴ Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, *Kepemimpinan dan Supevisi Pendidikan* (Jakarta.: Bina Aksara, 1984), hlm. 44.

⁵ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 68.

jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu..⁶ Adapun yang dimaksud siswa dalam skripsi ini adalah peserta didik yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan formal di SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

7. SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta

Suatu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah (MPK Kotamadya Yogyakarta) dan berlokasi di jalan Godean KM 3, Kelurahan Guyangan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta.

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud judul secara keseluruhan adalah suatu penelitian tentang bagaimanakah peranan serta usaha guru agama dalam upaya membina pribadi muslim pada siswa atau anak didik SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan bahwa kemajuan suatu bangsa selalu dipengaruhi dengan adanya keberhasilan dalam dunia pendidikan, Di Indonesia, pendidikan formal, informal, dan nonformal merupakan suatu kebutuhan nasional dalam upaya memajukan perkembangan pembangunan dan kehidupan bangsa Indonesia seutuhnya.

Melalui jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat menghantarkan setiap warga negara yang berfalsafah pancasila untuk meningkatkan

⁶ UU. RI, No. 2, Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*. hlm. 7.

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi manusia pembangunan yang bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, lembaga pendidikan madrasah atau sekolah Islam mengambil peranannya sebagai pusat pendidikan dalam menunjang kecerdasan masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung, MA, sebagaimana dikutip oleh Mastuhu, M.Ed dalam pengantar bukunya bahwa : bukan hanya sistem pendidikan Islam saja yang membuat pendidikan Islam tidak sanggup bersaing dengan sistem-sistem lain : seperti sistem Barat, sistem Jepang dan lain-lain, akan tetapi juga seluruh peradabannya, sehingga pernyataan yang mungkin timbul adalah bagaimana caranya ? dalam soal bagaimana inilah barangkali pendidikan bisa bicara banyak.

Hasan Langgulung ,MA juga pernah membuat perbandingan mengenai peradaban Islam ini dengan sebuah mobil. Ontologinya diumpamakan sebagai setirnya mobil itu. Ontologi berusaha menggambarkan manusia dan masyarakat yang bagaimana yang ingin dicapai oleh reformasi-reformasi politik, ekonomi, sosial termasuk pendidikan yang diusahakan dari masa ke masa. Epistemologinya diumpamakan sebagai badannya mobil itu, sedangkan axiologinya (sistem nilainya) adalah mesinnya mobil itu. Ia juga mengatakan bahwa yang parah dalam peradaban Islam ini adalah sistem nilainya. Kekurangan daya tidak ada dinamika. Jadi peranan sistem pendidikan disini sangat krusial didalam memberdayakan sistem nilai.

Menurut Muhaimin, M.A dalam bukunya "*Paradigma Pendidikan Islam*" mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan disekeliling kita, maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan remaja/pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan pada aspek kognitif, akan tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu 1)

Kemajuan Iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, 2) Masyarakat yang serba kompetitif, dan 3) Meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama. Semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi, maka semuanya itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama Islam yang akan disajikan kepada peserta didik.⁷

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal pokok yaitu : *Pertama*:Keprihatinan penulis terhadap kondisi pendidikan agama Islam di sekolah lanjutan tingkat pertama khususnya.*Kedua*: Adanya kesan yang kurang positif dari sebagian masyarakat terhadap pelaksanaan belajar-mengajar pendidikan agama Islam di sekolah lanjutan tingkat pertama. Mereka berasumsi bahwa a) Visi, misi, dan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah lanjutan tingkat pertama kurang jelas, dan b) Belajar pendidikan agama Islam di sekolah tidak memberikan nilai tambah terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama siswa. *Ketiga*: Perlunya pendidikan agama dalam membina kepribadian siswa, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan pada konperensi Internasional pertama di Mekkah pada tahun 1977 yaitu : " *Untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual,*

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan serta mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah S.W.T baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia".⁸

Dari semua gejala-gejala serta kasus-kasus kenakalan para remaja/pelajar yang telah dipaparkan di depan, maka di sinilah pentingnya fungsi seorang guru agama khususnya di dalam memfasilitasi, memotivasi serta membimbing siswa-siswinya khususnya agar tidak terjerumus pada fenomena kenakalan remaja yang telah ada.

Pelaksanaan belajar-mengajar serta penanaman nilai-nilai Islam di SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta dijadikan obyek penelitian ini dengan pertimbangan hasil observasi pada bulan juli dan agustus'03. SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta yang menjadi obyek penelitian ini juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha merubah sikap, cara berfikir dan cara bertingkah laku yang positif siswa-siswanya menurut norma-norma agama Islam.

SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang mencetak siswa yang berpribadi muslim serta menjadikan Islam ini sebagai pandangan hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 57.

Di dalam menciptakan suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, maka perlu upaya mengoptimalkan fungsi dan peran semua potensi, dan upaya tersebut telah ditempuh oleh lembaga pendidikan ini.

Ketertarikan sipeneliti untuk mengangkat tema ini karena didasarkan pada observasi serta wawancara sipeneliti bukan hanya dengan guru-guru agama akan tetapi juga dengan guru-guru serta karyawan lainnya dimana adanya perubahan-perubahan yang cukup signifikan khususnya pada tingkah laku, sikap serta cara berfikir siswa. Salah satu contoh kongkrit sekaligus sebagai pijakan sipenulis adalah adanya siswa atau peserta didik yang merokok di sekolah, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan tanpa ada rasa malu dan rasa bersalah, dan yang paling menghebohkan lagi yaitu adanya siswa-siswa yang memakai sabu-sabu di sekolah yang mana bukan hanya perbuatan yang tidak terpelajar tetapi juga merupakan tindakan pidana yang tidak dapat dibenarkan oleh agama dan Negara. Akhirnya jika dibandingkan dengan keadaan sekarang sangatlah berbeda sekali dimana setidaknya tidak ada lagi perbuatan-perbuatan seperti yang telah termaktup di atas. Dan yang lebih krusial lagi bahwa perubahan-perubahan tersebut tidak lepas dari peran, strategi, serta metode yang diterapkan oleh guru agama.

Sebenarnya kalau ditinjau dari tenaga pendidik bahwa mereka (guru agama khususnya) mempunyai obsesi serta motivasi yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman pada diri siswa dalam setiap aspek kehidupan, sehingga nantinya dapat memberikan nilai tambah terhadap

peningkatan kualitas kehidupan beragama siswa serta secara tidak langsung dapat menjawab persepsi-persepsi masyarakat terhadap kualitas beragama siswa. Bukti bahwasanya guru-guru SLTP Muhammadiyah 2 Gamping ini mempunyai obsesi yang tinggi adalah ketika peneliti mengikuti rapat para guru, terlihat masukan-masukan serta saran-saran yang bersifat progress bagi para siswa yaitu agar dapat ditingkatkan lagi penarapan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah, seperti : apabila siswa memasuki ruangan hendaknya membaca salam, kemudian apabila bertemu dengan guru agar memberi salam serta masih banyak lagi hal-hal yang ditekankan agar siswa menjadi "*insan kamil*".

Dalam penelitian ini kami mencoba meneropong serta membatasi pada peranan serta usaha guru agama SLTP Muhammadiyah 2 Gamping saja karena berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan ternyata guru agamalah yang mempunyai waktu serta kegiatan yang begitu banyak bersama para siswa/siswi.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Sejauh mana peranan guru agama dalam membina pribadi muslim pada siswa SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta ?
2. Metode apa yang diterapkan dalam membina pribadi muslim pada siswa SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Menurut observasi sementara, di SLTP Muhammadiyah 2 Gamping telah adanya perubahan-perubahan yang cukup signifikan pada cara berfikir, bersikap serta bertingkah laku siswa menurut norma-norma agama Islam, sehingga sipeneliti tertarik untuk mengetahui peranan/usaha guru agama khususnya, di dalam membina siswa-siswinya.
2. Penulis termotivasi untuk menulis metode yang diterapkan oleh guru agama dalam membina pribadi muslim pada siswa di SLTP Muhammadiyah 2 Gamping, sehingga diharapkan berimplikasi pada pengembangan PAI di sekolah lainnya.
3. Penulis sadar, dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan serta era globalisasi/komunikasi, maka kehidupan keagamaan harus semakin diamalkan, baik di dalam kehidupan pribadi maupun di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina pribadi muslim pada siswa SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui metode yang diterapkan oleh guru agama SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

pengembangan PAI yang lebih tepat, sesuai dengan perkembangan Iptek dan kebutuhan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan subyek

Yang dipakai sebagai tempat penelitian adalah SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. Sasaran kajiannya mengarah pada upaya yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina pribadi muslim.

Sedangkan dalam menentukan subyeknya (yang menjadi sumber data penelitian) diambil dari guru pendidikan agama Islam sebagai sumber data pokok, kemudian diperkuat dengan data-data penunjang dari kepala sekolah, guru-guru lain, karyawan serta siswa-siswi yang telah memenuhi kriteria sample.

Cara pengambilan data dengan menggunakan tehnik *non random sampling*, yaitu tehnik *purposive sampling* ; yakni pengambilan data berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan erat sangkut pautnya dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample.⁹

⁹ Haryono Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 202.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah " *meeting with somebody for formal consultation* " ¹⁰ (mengadakan suatu pertemuan dengan maksud untuk mengadakan pembicaraan yang sungguh-sungguh dengan maksud untuk minta keterangan).

Dalam penulisan ini digunakan interview bebas terpimpin, dalam arti pertanyaan-pertanyaan sudah tersusun secara cermat, namun dalam penyampaianya bebas, tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang telah disusun. Metode ini penulis gunakan untuk pengambilan data tentang peranan serta usaha guru agama baik dalam bidang intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. Di samping itu juga metode ini akan mengambil data tentang metode yang diterapkan, hambatan serta pemecahan masalah.

Responden yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian nanti adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, guru-guru lain, karyawan serta siswa-siswi SLTP Muh 2 Gamping Yogyakarta.

b. Metode Observasi

Sebagai suatu metode ilmiah, observasi biasa diartikan dengan pengamatan secara sistimatis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹ Metode ini penulis gunakan secara langsung untuk

¹⁰ AS.Hornby, *Oxford Advanced Lerner's Dictionary Current English*, (Oxford University Press, Revised Third Edition, 1995), hlm. 447.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodology Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193.

mengamati fenomena-fenomena yang diselidiki baik pada letak geografisnya, sarana dan prasarana serta usaha guru agama dalam membina pribadi muslim pada siswa.

c. Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya dan hal-hal yang diketahuinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket berbentuk pilihan ganda dimana responden dipersilahkan untuk memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan dan pendapat mereka yang sebenarnya.

Metode angket penulis pergunakan beriringan dengan metode-metode lain guna mengumpulkan data tentang keadaan siswa serta peranan guru agama dalam membina pribadi muslim siswa SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

d. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi dalam skripsi ini adalah cara pengumpulan data yang bersifat catatan yang ada di SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

3. Metode Analisis Data

Teknik ini dipakai setelah data selesai dikumpulkan. Data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab

persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun tahapan analisis data penelitian ini sebagai berikut : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data yang masuk dapat berupa data angka dan non angka (kualitatif dan kuantitatif). Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara berfikir induktif.

Cara berpikir induktif yaitu cara berpikir dengan bertolak dari data yang khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang umum, atau mengumpulkan data kemudian mengambil suatu kesimpulan.

Untuk menganalisa data kuantitatif, penulis menggunakan analisa statistik dengan rumusan statistik sederhana dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : f : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

n : Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

p : Angka prosentase¹²

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali pers, 1989), hlm.40-41.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada banyak karya ilmiah yang membahas tentang persoalan pembinaan pribadi muslim pada siswa, namun kebanyakan dari karya tersebut membahas secara terpisah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merujuk kepada beberapa skripsi diantaranya skripsi saudari Lailatul Marhamah dengan judul *peranan guru agama dalam membina pribadi muslim pada siswa MTs Wathaniyah Islamiyah kebarongan Kabupaten Banyumas* dan skripsinya Muthi'atul Chaeriyah dengan judul *kerjasama guru agama Islam dengan orang tua dalam membina akhlak siswa kelas II MTsN Triwarno Kutowinangun*.

Dalam skripsi ini yang menjadi pembeda dengan skripsi terdahulu adalah pada substansi pembahasannya baik pada peranan guru agama maupun pada metodenya. Sebagai contoh pada skripsi terdahulu kurang mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang peranan guru agama akan tetapi pada skripsi ini akan dijabarkan/dibatasi lagi pada peranannya sebagai tenaga pengajar/fasilitator, motivator dan sebagai pembimbing,

H. Kerangka Teoritik

1. Tujuan Pendidikan

Sebelum meneliti lebih lanjut mengenai konsep pendidik dan peserta didik, maka yang terlebih dahulu kita pahami adalah tujuan dari pendidikan, karena pada hakekatnya kegunaan diadakannya penelitian ini adalah agar tercapainya tujuan pendidikan.

a. Tujuan pendidikan di Indonesia

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 4, menyebutkan : " Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

Manusia seutuhnya sebagai satu konsep modern, perlu kita analisis menurut pandangan sosio-budaya Indonesia. Untuk inilah pemikiran secara konseptual perlu dirintis. Berdasarkan pikiran demikian, dapat diuraikan konsep manusia seutuhnya itu secara mendasar yaitu mencakup pengertian :

- 1) Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang

¹³ Fuad Hasan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 60.

- 2) Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai (yang menghati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya).¹⁴

Sedangkan manusia seutuhnya (sempurna) menurut ajaran Islam adalah :

- 1) Sehat jasmani serta kuat, termasuk keterampilan
- 2) Cerdas akal nya serta pandai
- 3) Hatinya (kalbunya) penuh Iman kepada Allah S.W.T¹⁵

b. Tujuan pendidikan menurut Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tujuan yang ingin dicapai saat manusia mengakhiri hidupnya di dunia. Sedang bagi setiap orang Islam tidak ada yang ingin dicapai pada akhir dari proses hidupnya selain mati dengan keadaan berserah diri kepada Allah S.W.T, sebagaimana dalam firman nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada*

Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati

¹⁴ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 131.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 46.

*kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah S.W.T.*¹⁶

Dalam buku DEPAG RI " *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* ", bahwa tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Pendidikan menurut Islam merupakan sarana untuk melatih badan (fisik), pikiran dan dengan menerapkan berbagai ilmu pengetahuan, yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain seperti rukun Islam diwajibkan bagi setiap orang dan ilmu fardhu kifayah yang merupakan ilmu pilihan seseorang diperlakukan untuk masyarakat dalam kehidupannya dan untuk melestarikan alam tempat hidupnya.

Pendidikan Islam tidak hanya merupakan proses peningkatan intelek dan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan pembentukan pribadi yang melambangkan nilai Islam (khalifatullah). Dengan demikian usaha pendidikan Islam diproyeksikan kepada :

- 1) Pembinaan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek kelmanan, lima aspek kelislaman dan multi aspek kelhsanan.

¹⁶ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 92.

- 2) Meningkatkan kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- 3) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- 4) Meningkatkan kualitas hidup.
- 5) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan " budaya " dan lingkungan.
- 6) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya.¹⁷

2. Problematika Remaja

Masa remaja adalah ketika berumur 13-18 tahun. Ada yang berpendapat antara 13-21 tahun, dan masa dewasa ialah setelah masa remaja/sekitarnya. Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan psikis dan mental mengalami revolusi yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak yang lain tidak sama, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya.

Sebagian besar para gadis mulai sekitar umur 11 tahun, bahkan ada yang lebih muda lagi, tergantung pada normal atau tidaknya kelenjar-kelenjar yang bekerja. Artinya ia mengalami pertumbuhan menurut jadwal tertentu yang lebih cepat atau lebih lambat yang mana dipengaruhi juga

¹⁷ Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, 1996), hlm.143-147.

oleh faktor pembawaan dan keturunan. Demikianlah secara fisik perkembangannya mempunyai frekuensi yang berbeda, baik tinggi maupun berat badannya.

Ada beberapa perubahan-perubahan psikis ketika anak beranjak remaja, yaitu

- a. Perasaan seksuil semakin merangsang, bergairah dan romantis, ingin mencintai dan dicintai lawan jenisnya. Hal ini membuat ia merasa bingung dan cemas, terkadang penuh cita-cita dan sering goncang serta bimbang hatinya.
- b. Selain memperhatikan orang lain/lawan jenisnya, ia mulai memperhatikan dirinya sendiri, mulai lebih mementingkan dirinya sendiri, dan mengagumi dirinya sendiri, maka ia lebih berhati-hati merawat dirinya atau jasmaninya, dan berlebih-lebihan mengkhawatirkan kesalahan atau kekurangan dirinya, segala persoalan pribadinya, kesalahan kepada orang tuanya dan orang dewasa lainnya, karena ia merasa malu bila diketahui oleh orang lain.
- c. Terkadang cita-citanya menggelora penuh rona dan bayangan yang indah dan illusi khayal. Ia suka memuja tokoh-tokoh tertentu dan dianggapnya sebagai idolanya dan ingin meniru tokoh tersebut. Tetapi tokoh-tokoh atau pujaannya tersebut sering berpindah dari satu person kepada pribadi yang lain, dan hubungan yang mereka dambakan sering tidak dapat tercapai atau terbentur suatu kenyataan yang tidak mungkin diraihinya, maka mereka pun sering cemas, gelisah, bingung, resah,

takut dan frustrasi. Juga dalam cinta birahi, karena ketidak mengertiannya, mereka menjadi bingung, cemas, gelisah dan macam-macam perasaan yang lain.

- d. Ia berpikir kritis, tetapi mudah tersinggung bila sedikit saja mendapat celaan. Pada suatu saat ia merasa seperti anak tercantik atau tercakep di dunia, tetapi pada saat yang lain dia merasa seperti kanak-kanak lagi dan merindukan kasih sayang dan belaian orang tuanya, ia masih merasa ingin dimanja.
- e. Masa remaja ini ada yang mengatakan sebagai masa negatif, masa penemuan diri, masa kelahiran kedua dan masa sosial (bermasyarakat). Ia ingin memaksakan kehendak, dan bila merasa terhalangi ia akan menantang /melawan. Dan terkadang ia menjadi putus asa, sehingga bila terhalangi maksudnya atau tak kesampaian kehendaknya, ia biasa bunuh diri atau mengisolir diri atau menjadi pemberang, dan sifat-sifat negatif lainnya.
- f. Masa ini biasa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini biasa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik. Transisi merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam yang nyata, yang mana kaum remaja banyak berkhayal bahwa dirinya merupakan seorang superhero dalam segala hal. Jiwanya mengalami tantangan untuk memilih yang baik dengan yang jelek yang terkadang penuh

subyektifitas, dan dia ditantang untuk memberikan pembuktian pada dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan diri di antara belantara yang luas ini. Gejolak emosional yang tak terkendali akan membawanya ke alam yang khayal. Di sinilah banyak pemuda yang menjadi nakal karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa, karena kedewasaan tidak hanya pada fisik saja tetapi juga meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan.

Kenakalan remaja sering dikaitkan dengan kenakalan pada hubungan antara pria dan wanita. Anak muda sekarang, baik yang pelajar atau mahasiswa atau yang bukan pelajar, biasanya telah cepat matang di bidang sex. Menurut pengamatan para ahli, antara lain yang menyebabkan ialah karena pengaruh lingkungan, pengaruh bacaan dan film-film porno yang mengeksploitir sex. Hal-hal itulah yang mempunyai andil besar dalam mematangkan situasi dan kenakalan remaja. Anak-anak muda (atau yang telah dewasa) yang tentunya amat rawan perkembangan jiwanya itu, amat mudah terangsang oleh hal-hal yang demikian.

Umar Hasyim dalam bukunya "*cara mendidik anak dalam Islam*". mengungkapkan pengalaman bahwa sebagai petugas bagian bimbingan dan penyuluhan di salah sebuah SMTP di kota kecamatan, telah banyak mewancarai para siswa mengenai tingkah laku siwa di bidang sex. Ternyata banyak siswa di sekolah tersebut yang telah

pernah atau sering bersenggama dengan WTS, bahkan sejak mereka baru kelas I SMTP, hingga kelas III.

Karena tertarik pada masalah tersebut, kemudian penulis sengaja mengadakan wawancara dengan para pemuda dan pelajar baik yang ada di SMTP maupun SMTA atau mereka yang bukan pelajar. Ternyata hasilnya mengherankan penulis. Banyak diantara mereka itu yang telah atau sudah biasa mengadakan hubungan kelamin baik dengan sesama kawannya (kawan sekolah) maupun gadis lain atau WTS. Hanya saja cara penulis mengadakan " penelitian " atau " penyelidikan " ini tidak ilmiah, artinya tidak dengan survey resmi. Namun meskipun pada mulanya hanya untuk sendiri, tetapi sungguh menarik perhatian dan seharusnya menjadi perhatian bagi para orang tua dan pendidik Lainnya.¹⁸

3. Peran Guru PAI dalam Membina Pribadi Muslim

Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan pribadi peserta didik, mereka membantu dan menolong subyek didik untuk menuju kedewasaan.¹⁹ Sedangkan pendidik Islam ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁰ Guru adalah faktor yang paling dominan untuk mendidik para muridnya agar

¹⁸ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm.116-122.

¹⁹ Agus Mirwan, *Paedagogik Sistematis* (Yogyakarta: Percetakan Hikmah), hlm. 13.

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 66-67.

menjadi dewasa pada pendidikan di lingkungan sekolah, sedangkan sekolah bukanlah tempat untuk mencari pengetahuan saja bagi para muridnya, tetapi sekolah diharapkan juga memberikan kecakapan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi manusia yang seimbang antara jasmani dan rohani. Oleh karena itu guru sebagai pendidik hendaklah selalu bersikap bijaksana terhadap muridnya, karena dengan kebijaksanaan itu insya Allah anak akan menjadi sadar, tidak merasa dipaksa. Hal ini memang sudah di sinyalir pada firman Allah S.W.T dalam Q.S An-Nahl : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang apa saja yang terpusat di jalan-Nya dan Dialah yang telah mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²¹

Menjadi seorang pendidik tentunya memiliki beberapa tugas yang

harus dilaksanakan diantaranya :

a. Membimbing si terdidik

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan.

kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya

²¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1984), hlm. 116.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.²²

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya (Q.S. Al Mujadalah/58:11). Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, pendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai *motivator* dan *fasilitator* dalam proses belajar mengajar, sehingga potensi peserta didik dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis.²³

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya menjadi seorang pendidik tidak dibenarkan bertindak sewenang-wenang terhadap subyek didiknya. Karena subyek didik itu memiliki jiwa dan

²² Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 66.

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 43-44.

kepribadian. Dan sebaliknya seorang guru yang memberikan kebebasan kepada subyek didik juga tidak dapat dibenarkan. Pendidik yang baik adalah yang demokratis, apalagi yang dihadapi adalah remaja yang notabene merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa remaja, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki usia dewasa.²⁴

Pada sebuah kata pengantar, dalam bukunya Miqdad Yaljan " *Kecerdasan Moral* ", mengatakan bahwa krisis pendidikan dapat terbaca dengan terus bertumbuh kembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia.

Kalau kita amati berbagai fenomena kerusakan moral bukan hanya muncul ditengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi justru juga dikalangan orang-orang terpelajar. Di kalangan para pelajar dan mahasiswa kita sangat sering disuguhi berita-berita tentang berbagai jenis kenakalan dari mulai tawuran antar pelajar, demo-demo dengan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan masih banyak lagi perilaku negatif yang lain.

Oleh karenanya, dengan adanya fenomena kenakalan para remaja/siswa, maka sebagai warathatul-*anbiya* yang mempunyai fungsi untuk menjadi : *manager of learning* (pengelola), *director of learning* (pengarah belajar), *fasilitator* dan *the planner of future society*, guru dituntut harus mampu menjadi pemimpin, pembimbing, pengawas dan pendamping di dalam mempelajari dan mencoba sesuatu bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping sebagai perencana bagi masa depan masyarakat, sehingga konsep-konsep yang diajarkan bukan saja berlaku pada waktu proses pendidikan itu berjalan, tetapi juga dapat menjadi pedoman kehidupan sehari-hari dan pola untuk membina serta mengembangkan hidupnya pada masa yang akan datang.²⁵

²⁴ Singgih D, Gunarsa, *Psychologi Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 1991), hlm 17.

²⁵ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta : Pustaka Fahim, 2003), hlm. 157.

Zakiah Darajat, mengemukakan usaha-usaha preventif untuk menghindarkan kegelisahan dan kenakalan remaja, yaitu dengan jalan :

- a. Pendidikan agama : kepribadian yang terbentuk dari pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan-kelakuan yang baik, maka nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itu akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau bertentangan dengan kepentingan orang lain.
- b. Orang tua harus mengetahui dasar-dasar pendidikan
- c. Pengisian waktu luang yang teratur
- d. Membentuk markas-markas binibingan dan penyuluhan
- e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama
- f. Penyaringan buku-buku cerita, komik dan sebagainya.²⁶

4. Konsep Tentang Kepribadian

a. Definisi

Kepribadian adalah kwaliteit keseluruhan dari seseorang. Kwaliteit ini akan tampak cara-cara berbuat, cara-cara berpikir, cara-cara mengeluarkan pendapat, sikap, minat, filsafat hidup serta kepercayaan.

²⁶ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1988), hlm.121-125.

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal :

- 1) Aspek-aspek kejasmanian ; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya : cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dsb.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan ; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya : cara-cara berpikir, sikap dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur ; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistim nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan itu. Bagi orang-orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat.²⁷

5. Konsep Tentang Kepribadian Muslim

a. Definisi

Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa, filsafat hidup serta kepercayaan seorang Islam.²⁸

²⁷ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm.67-68.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

Konsep Islam tentang bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya seperti tercermin dalam rumusan pendidikan nasional. Hanya saja karena dasar pembentukan pribadi muslim adalah aspek-aspek ajaran Islam, maka aspek-aspek kepribadian yang dibangunnya sudah tentu dilandasi dengan versi ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk membentuk kepribadian muslim parallel dengan usaha pembentukan pribadi manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan nasional tersebut.

Di bawah ini akan dikemukakan ajaran-ajaran Al-qur'an tentang konsep pembentukan pribadi muslim. Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam :

- 1) Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan maupun terhadap masyarakat.
Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seseorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal sholeh bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.
- 2) Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti, hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- 3) Konsep Al-qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini, maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistic akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.²⁹

²⁹ Zuhairini (dkk.), *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.200.

b. Kriteria pribadi muslim

Adapun kriteria ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim menurut Al-qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain (Al-Qur'an, Al-Hujurat : 11)
- 2) Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (Al-Qur'an, Al-Hujurat : 12)
- 3) Islam menyeru kepada persatuan (Al-Qur'an, Ali-Imran : 103, Al-Anfal : 46)
- 4) Islam menyerukan agar membayarkan amanat dan menepati janji (Al-Qur'an, An-Nisa' : 58, Al-Mu'minun : 8, Al-Isra' : 3)
- 5) Islam melarang hasad (iri hati) (Al-Qur'an, An-Nisa' : 32, 54)
- 6) Islam melarang takabur dan sombong (Al-Qur'an, Al-Isra' : 37)
- 7) Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain (Al-Qur'an Al-Hujurat, Al-Isra' : 36)
- 8) Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan (Al-Qur'an, An-Nahl : 90, Al-An'am : 152, Al-Maidah : 8)
- 9) Islam membenci penyipuan (Al-Qur'an, Al-Eaqarah : 188)
- 10) Islam membenci kesaksian palsu (Al-Qur'an, Al-Hajj : 30, Al-Furqan : 73)
- 11) Islam memperteguh tali silaturrahmi (Al-Qur'an, Al-Isra' : 26, An-Nisa' : 1)
- 12) Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan (Al-Qur'an, At-Taha : 144, Al-Mujadalah : 11, Az-Zumar : 9)
- 13) Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya (Al-Qur'an, An-Nisa' : 36)
- 14) Islam menyerukan agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain (Al-Qur'an, Al-Mujadalah : 2, Al-Baqarah : 280, Ali-Imran : 92, Al-Hasyr : 9)

Demikianlah sebagian kecil dari ajaran Al-Qur'an tentang tingkah laku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan, dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil dari usaha-usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

Wasoal Dja'far menerangkan sifat-sifat seorang muslim adalah sebagai berikut :

- 1) Sidiq, lurus di dalam perkataan dan lurus dalam perbuatan.
- 2) Amanah, jujur, boleh dipercaya tentang apa saja.
- 3) Sabar, takkan menanggung barang atau perkara yang menyusahkan, tahan uji.
- 4) Ittihad, bersatu di dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan.
- 5) Ihsan, berbuat baik kepada orang tuanya, kepada keluarganya dan kepada siapapun.
- 6) Ri'ayatul jiwat, menjaga kehormatan tetangga-tetangga.
- 7) Wafa'bil ahdi, memenuhi dan menepati kesanggupan atau perjanjian.
- 8) Tawasau bil haq, pesan memesan, menepati dan memegang barang hak atau kebenaran.
- 9) Ta'awun, tolong menolong atas segala kebaikan.
- 10) Athfi' alad-dla'if, sayang hati kepada orang-orang yang lemah.
- 11) Muwasatil faqier, menghiburkan hati orang fakir atau miskin.
- 12) Rifqi, berhati belas kasihan sehingga kepada hewan sekalipun.

Demikian sifat-sifat yang diwajibkan dimiliki oleh tiap-tiap pribadi muslim. Sejauh mana tiap-tiap pribadi memiliki sifat-sifat tersebut akan menentukan kualitas dirinya sebagai seorang muslim.

Makin lengkap sifat-sifat di atas menghiasi dirinya, yang berarti makin banyak ajaran-ajaran agama Islam dijalankan, berarti makin sempurna pribadi muslimnya. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan essensi manusia secara kodrati yaitu sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk moralitas dan sebagai makhluk bertuhan. Berkumpulnya potensi essensial manusia di atas dalam diri

seseorang akan menjadikan dia seorang pribadi yang utuh, seimbang dan selaras.³⁰

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam karena tanpa pendidikan akan sulit terbentuk dan terbina muslim dalam diri umat dan tanpa kepribadian muslim, umat tidak akan berbuat menurut aturan-aturan Islam. Mereka akan menyimpang, menjauh dan mungkin bertentangan dengan ajaran Al-qur'an dan hadis, dengan demikian tidak akan berlangsung amar ma'ruf nahi mungkar.

Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau pribadi muslim merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Orang yang berpribadi muslim selalu berorientasi dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup bagi umat Islam di dunia bahkan Allah telah menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna sebagaimana termaktub dalam surat Al-maidah : 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
 دِينًا

Artinya : *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu dan Telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*³¹

³⁰ *Ibid*, hlm. 200-203.

Seseorang yang telah memiliki kepribadian muslim dapat melahirkan perkataan, perbuatan yang baik dan terpuji sesuai dengan ajaran Islam yaitu kehidupan jasmani dan rohani yang didasari atas sistem nilai yang baik. Sistem nilai yang baik yaitu ajaran Islam yang kemudian di amalkan dalam kehidupan yang di dasarkan atas pengetahuan secara jelas dan lengkap.

Di dalam pribadi muslim, unsur cipta, rasa dan karsa yang dimiliki individu harus terpenuhi oleh nilai-nilai Islam. Ia harus menghiasi diri dengan nilai ketaqwaan kepada Allah swt beserta konsekuensinya yakni segala yang terlingkup dalam kehidupan individu menunjukkan pada pengabdian dan penyerahan diri kepadaNya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa orang yang berpribadi muslim baik perkataan maupun perbuatan menunjukkan ajaran-ajaran Islam. Namun untuk lebih jelasnya lagi ada beberapa kriteria pribadi muslim yang menjadi bahan penelitian. Kriteria pribadi muslim tersebut adalah :

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Giat dan gemar beribadah
 - a) Ibadah Sholat
 - b) Ibadah Puasa
 - c) Membaca Al-Qur'an

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Samara Mandiri, 1999), hlm. 157.

- 3) Berakhlak mulia
 - a) Akhlak kepada orang tua
 - b) Akhlak kepada guru
 - c) Akhlak kepada sesama teman
 - d) Akhlak kepada orang lain
- 4) Giat menuntut ilmu
- 5) Sehat jasmani, rohani dan akal.³²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, penulis akan jelaskan sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, namun sebelum pada kerangka isi, skripsi ini akan didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar serta daftar tabel dan selanjutnya pembahasan ini termaktup dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup penegasan istilah, latar belakang, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta, meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya, dasar dan

³² Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung : CV Diponegoro, 1991), hlm. 26.

tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana.

BAB III : Menjelaskan tentang peranan guru agama, usaha guru agama dalam membina pribadi muslim pada siswa, metode pembinaan pribadi muslim, hambatan dan pemecahan masalah serta pendapat siswa tentang peranan guru agama dalam membina pribadi muslim.

BAB IV : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran yang dianggap perlu serta penutup kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis sajikan beberapa masalah yang berkaitan dengan Peranan Guru Agama Dalam Membina Pribadi Muslim Pada Siswa SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta maka pada bagian penutup ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Guru agama SLTP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta sudah menjalankan perannya dengan baik karena telah berperan sebagai :

- a. Fasilitator

Sebagai bukti : guru agama selalu meningkatkan keahlian serta memperluas khasanah pengetahuannya kemudian ditransformasikan kepada para murid.

- b. Motivator

Sebagai bukti : guru agama memberikan dorongan, nasehat-nasehat serta cerita-cerita kepada siswa.

- c. Pembimbing

Sebagai bukti : guru agama bekerjasama dengan guru BP untuk mengatasi masalah siswa.

2. Berbagai macam usaha yang diberikan guru agama pada diri siswa baik pada bidang kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler sangatlah membantu siswa di dalam proses pengembangan kepribadian muslim

selanjutnya walaupun masih ada sebagian kecil usaha yang dilakukan oleh guru agama yang belum diterima dengan baik oleh para siswa, hal ini terbukti dengan jawaban angket yang diberikan oleh siswa.

3. Dari hasil wawancara penulis dengan guru agama tentang metode pembinaan, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode-metode yang diterapkan oleh guru agama meliputi :

- | | |
|-------------------|----------------------|
| a. Metode Ceramah | d. Metode Pengawasan |
| b. Metode Teladan | e. Metode Larangan |
| c. Metode Praktek | f. Metode Hukuman |

B. Saran-saran

Setelah penulis menyimpulkan dari hasil penelitian, selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru agama hendaknya lebih meningkatkan peranan dan tugasnya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai guru agama dan sebagai pembina pribadi muslim bagi siswa-siswanya.
2. Guru agama hendaknya lebih tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa khususnya yang terkait dengan peranan guru agama di dalam mengajar serta metode yang diterapkan kepada para siswa sehingga kekurangan-kekurangan dapat ditutup dengan seefisien mungkin.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmatnya sehingga walaupun dengan susah payahnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis merasa perlu atas kritikan dan teguran demi perbaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa tenaga maupun pikiran sejak awal sampai akhir penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan do'a semoga semua amal baik saudara mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin .

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mirwan, *Paedagogik Sistematis*, Yogyakarta : Percetakan Hikmah.
- Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al qur'an Dan Terjemahnya, Semarang : Asy-Syifa', 1992.
- Al qur'an Dan Terjemahnya, *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al qur'an*, Jakarta : DEPAG RI, 1984.
- Al qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta : Samara Mandiri, DEPAG RI, 1999.
- Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali pers, 1989.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Current English*, New York : Oxford University Press, Revised Third Edition, 1995.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- DEPAG RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, 1996.
- DEPAG RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA*, Jakarta : Binbaga Islam, 1986.
- Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

- Hamdani Ihsan, Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1991.
- Hendiyat Soetopo, Westy Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supevisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1984.
- Mastuhu, M.Ed, *Memberdayakan System Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta : Pustaka Fahim, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Singgih D, Gunarsa, *Psychologi Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 1991.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta : Andi Ofset, 1989.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1988.
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1983.
- UU. RI, No. 2, Tahun 1989 *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989.
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1988.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.